

Efektivitas Film dengan Tema Pertemanan dalam Peningkatan Kualitas Hubungan Pertemanan Di SMA N I Kota Serang

Irma Rosalinda, Stephanie Pradnyaparamita Susanto, Arum Septi Mawarni

Universitas Negeri Jakarta
spradnyaparamita@gmail.com

Abstrak. *The purpose of this study is to find out the effectiveness of film with friendship theme in increasing friendship quality in SMAN I Kota Serang. There are four dimensions related to quality of friendship such as closeness, help, acceptance, and safety. This study used preexperimental method with one-group pretest-posttest design where participants were asked to fill in the Friendship Quality (FQUA) Scale in the first session before the treatment was given and in the last session after the treatment was given. Participants who were involved in this study were 33 students of SMAN I Kota Serang. They were 15-18 years old from class XI*

IIS 1. This study was conducted from April to May 2015 in 6 weeks for 6 session in SMAN I Kota Serang. There were 6 films that were screened for this study. They were Big Hero 6, 5cm, Sunny, Stand By Me, The Boy in Striped Pyjamas, and The Cure. Each participant were given a chance to watch one film in each session followed by filling in the questionnaire related to film that had been watched. The results of this study obtained a conclusion that film with friendship theme is effective in increasing friendship quality in SMAN I Kota Serang.

Keywords: friendship quality, film with friendship theme, adolescence

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama dalam melangsungkan kehidupan. Kebutuhan akan interaksi sudah dimulai sejak dalam kandungan hingga saat manusia mengakhiri hidupnya. Interaksi awal dimulai antara anak dan ibu, keluarga, hingga berkembang ke lingkungan sosial yang besar seperti dengan teman-teman. Interaksi dengan orang lain merupakan awal dari terbentuknya dan berkembangnya hubungan interpersonal. Salah satu bentuk hubungan yang dapat memenuhi kebutuhan ini adalah hubungan pertemanan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan ini, manusia dapat saling menyayangi, mengerti, dan empati. Adanya kebutuhan ini membuat orang rela menghabiskan waktunya untuk teman-temannya.

Remaja (*adolescence*) berasal dari Bahasa Latin “*adolescere*” yang berarti untuk bertumbuh atau untuk bertumbuh ke arah kematangan (Muuss, 1990 dalam Lerner & Steinberg, 2004). Pertumbuhan ini berlangsung dengan pesat (Steinberg, 2002) baik dari segi biologis, kognitif, dan sosial. Transisi secara biologis menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang organ-organ tubuh yang tampak. Sementara itu, transisi secara kognitif pada masa remaja yang dimaksud adalah proses di mana individu dapat mulai memikirkan berbagai macam hal seperti situasi apa yang tidak mungkin atau mungkin terjadi, konsep abstrak seperti pertemanan (Moshman, 1998 dalam Steinberg, 2002).

Ditinjau dari segi sosial, remaja mengalami proses pencarian identitas diri. Ketika masih anak-anak identitas ini seperti *puzzle* yang harus diselesaikan dan ketika remaja potongan-potongan *puzzle* mulai tersusun dan menjadi sebuah kesatuan gambar. Salah satu cara yang dilakukan dalam proses pencarian identitas ini adalah dengan melakukan interaksi dengan orang lain. Dengan memberikan respon akan reaksi orang-orang yang penting, remaja dapat memilih dan menentukan mana yang sejalan dengan dirinya yang sebenarnya. Orang lain yang berinteraksi dengan remaja dapat menjadi seperti cermin yang merefleksikan kembali informasi siapa dia dan bagaimana dia seharusnya. Melalui reaksi-reaksi yang diberikan orang lain, remaja dapat belajar banyak hal seperti apakah dirinya menarik atau tidak, kompeten secara sosial atau tidak mengerti apa-apa. Hal yang lebih penting adalah remaja belajar dari orang lain apa yang dapat mereka lakukan terus-menerus dan apa yang harus berhenti lakukan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, membangun hubungan yang hangat dengan orang lain dipercaya Maslow merupakan salah satu kebutuhan manusia atau yang dikenal dengan kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*) dan afiliasi pada remaja salah satunya dapat diperoleh dari teman. Belum berhenti sampai disitu saja, bentuk afiliasi dengan berteman ini juga merupakan salah satu tahapan agar seseorang merasa dirinya dicintai dan dimiliki yang biasa dikenal dengan *love and belongingness* yang juga dikemukakan oleh Maslow.

Sebagai tokoh yang sangat vokal terhadap pentingnya hubungan pertemanan di usia remaja, Harry Stack Sullivan (1953) mengatakan bahwa pada usia remaja teman menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial (Sanrock, 2011) seperti keberadaan orang lain yang dapat diajak berbagi, pemberi motivasi belajar dan berprestasi, rasa aman, dan lain-lain. Memiliki teman juga dapat meningkatkan perasaan dimiliki dan dihargai (Bishop, 1995 dalam Heiman, 2000). Penelitian baru-baru ini mengungkapkan bahwa teman dengan nilai di sekolah yang berada di tingkat rata-rata secara konsisten dapat memberi dampak positif pada prestasi di sekolah dan juga mengurangi tingkah laku negatif seperti pemakaian obat-obatan dan pamer (Cook, Deng, and Morgano, 2007 dalam Sanrock, 2011).

Walaupun banyaknya teman yang dimiliki sering menjadi hal yang diperbincangkan, ada variabel lain yang dirasa tidak kalah penting yaitu kualitas hubungan pertemanan. Kualitas hubungan pertemanan secara umum didefinisikan sebagai kepuasan yang diterima dari hubungan pertemanan (Aboud & Mendelson, 1996, dalam Meyer 2011). Teman memiliki fungsi untuk memberikan dukungan sosial dan emosional. Tidak hanya itu saja, kualitas hubungan pertemanan yang baik juga dapat meningkatkan *self-esteem* seseorang (Hartup & Stevens, 1999 dalam Berndt, 2002). Thien (2012) mengemukakan bahwa ada empat dimensi dalam sebuah hubungan pertemanan. Dimensi-dimensi tersebut diantaranya rasa aman, kedekatan, penerimaan dan pertolongan, dan hubungan harus dipelihara agar dapat bertahan. Selain empat dimensi tersebut, Gottman & Parker (1987) juga mengemukakan enam fungsi pertemanan yaitu: sebagai pendampingan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, pembeding sosial dan afeksi serta keintiman (Sanrock, 2011).

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh kualitas hubungan pertemanan yang baik misalnya dengan belajar memahami teman, membantu dalam kesulitan, jujur, empati, saling mendukung, dan saling berbagi. Sebagian besar remaja mengetahui hal-hal tersebut hanya saja tidak semuanya mengetahui bagaimana cara melakukannya di kehidupan nyata. Pembelajaran sosial akan hal-hal seperti ini dapat diperoleh dari keluarga, teman, atau melalui media lain salah satunya film. Film dapat memberikan gambaran yang lebih nyata dari bagaimana informasi-informasi yang ada memiliki dampak bagi kehidupan. Melalui film juga, individu dapat belajar mengenai sudut pandang orang lain. Menonton film dapat menjadi salah satu bentuk belajar seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1986, 2004, 2007, 2008, 2009, 2010a, b) yang menekankan bahwa belajar dengan cara mengamati (*observational learning*) dapat mempengaruhi proses kognitif yang akhirnya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang melalui imitasi atau *modelling* (Sanrock, 2011). Menonton film juga dapat memberikan kesempatan untuk memahami dan mengeksplorasi lebih mengenai diri sendiri, kehidupan dan hubungan dengan orang lain. Dalam kajian psikologi memberikan efek terapi dan *self-help* atau yang sudah mulai banyak dikenal dengan sebutan *cinematherapy*. *Cinematherapy* adalah proses menggunakan film yang dibuat dalam layar lebar atau televisi yang dilanjutkan dengan pemberian *treatment* lainnya seperti terapi kelompok dan/atau konseling untuk tujuan terapeutik. Pada kebanyakan orang hasilnya positif kecuali pada mereka yang menderita gangguan psikotik di mana mereka tidak dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang fantasi (Kuriansky, Ortman, DelBuono, and Vallarelli, 2010). Namun, pada penelitian kali ini peneliti hanya menggunakan tahapan pertama saja yaitu pemberian *treatment* dengan menonton film.

Film dipandang mempunyai manfaat edukasi. Film bekerja dengan cara menyentuh aspek emosi seseorang ketika menonton adegan tiap adegan. Tidak semua adegan dapat terekam di memori dari sejumlah film yang pernah ditonton. Adegan tertentu menjadi berkesan karena menyentuh emosi yang secara sadar atau tidak sadar adegan tersebut memiliki relasi dengan pengalaman yang kita miliki, baik itu pengalaman yang sebelumnya meninggalkan kesan penuh atau kosong. Jika digunakan secara tepat, film dapat merubah cara orang memandang akan suatu hal dan dalam hal ini cara remaja memandang teman yang akhirnya dapat berdampak

pada kualitas hubungan pertemanan yang dimiliki khususnya pada remaja yang merupakan siswa SMAN 1 Kota Serang. SMAN 1 Kota Serang menjadi pilihan karena menurut hasil *preliminary study* yang peneliti lakukan dengan metode wawancara kepada dua orang siswa SMAN 1 Kota Serang terdapat indikasi memiliki kualitas hubungan pertemanan yang rendah. Mereka mengaku memiliki teman dekat, namun tidak didukung dengan rasa nyaman dan aman dalam menceritakan keluh kesah dengan alasan malu dan juga khawatir informasi yang dibagikan

dibocorkan ke orang lain. Ada banyak juga kegiatan di luar jam sekolah yang mereka biasa lakukan dengan teman-teman seperti makan bersama, *ngobrol*, bermain bersama, dan pergi ke bioskop. Namun, keduanya mengaku hanya sesekali berdiskusi mengenai kesulitan dalam pemahaman pelajaran atau dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) karena lebih memilih guru les untuk memberikan bantuan. Pekerjaan Rumah (PR) pun terkadang baru dikerjakan pagi hari dengan cara melihat pekerjaan teman. Memang terlihat adanya kerjasama dengan berbagi jawaban, hanya saja kerjasama yang bersifat negatif. Dari hasil *preliminary study* yang telah dilakukan, peneliti melihat adanya indikasi rendahnya kualitas hubungan pertemanan di sekolah. Rendahnya

kualitas hubungan pertemanan tersebut ditinjau berdasarkan dimensi-dimensi dari kualitas hubungan pertemanan yang dikemukakan oleh Thien, Razak, dan Jamil (2012) yaitu rasa aman, kedekatan, penerimaan, dan keinginan untuk menolong antar teman.

Tinjauan Pustaka

Pertemanan adalah hubungan yang dijalin secara sukarela dan terdapat timbal balik di dalamnya (Bukowski & Hoza, 1989; Hays, 1984; Margalit, 2010, dalam Thien, Razak, & Jamil, 2012). Sementara itu, menurut Kurth (1970), pertemanan adalah hubungan interpersonal yang melibatkan individu menjadi kesatuan (Fehr, 1996). Hartup (1999) juga mengungkapkan pendapatnya bahwa esensi dari sebuah hubungan pertemanan adalah adanya komitmen diantara individu-individu yang melihat dirinya setara (Steinberg, 2004). Pertemanan mengandung sejumlah pengertian yang berbeda, mulai dari perkenalan biasa hingga ikatan yang lebih mendalam. Mereka menerapkan istilah pertemanan pada berbagai jenis hubungan yang berbeda. Namun jika ditilik dari beberapa definisi dari tokoh-tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertemanan adalah hubungan antarindividu yang dijalin secara sukarela di mana terdapat kesetaraan dan hubungan timbal balik.

Kualitas hubungan pertemanan adalah hal yang penting dalam perkembangan remaja dibandingkan jumlah teman atau jumlah waktu yang dihabiskan bersama teman (Berndt, 1982; Ciairano, Rabaglietti, Rogerro, Bonino & Beyers, 2007; Hartup & Stevens, 1997, dalam Tipton 2011). Secara umum, kualitas hubungan pertemanan didefinisikan sebagai kepuasan yang diterima dari hubungan pertemanan (Aboud & Mendelson, 1996, dalam Meyer 2011). Hartup (1992) juga mendefinisikan kualitas hubungan pertemanan sebagai hubungan pertemanan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan, dan konflik. Kualitas hubungan pertemanan ditentukan dari seberapa jauh hubungan pertemanan berfungsi secara baik dan bagaimana seseorang mengatasi konflik yang ada (Brendgen, Markiewicz, Doyle, & Bukowski, 2001). Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas hubungan pertemanan adalah penilaian seseorang akan hubungan pertemanan yang dimiliki.

Dari banyaknya tokoh yang mencoba menentukan dimensi dari kualitas hubungan pertemanan, Thien, Razak, & Jamil (2012) mengungkapkan bahwa kualitas hubungan pertemanan memiliki empat dimensi yaitu:

Tabel 1 Konseptualisasi dan Operasionalisasi Dimensi Kualitas Hubungan Pertemanan

Dimensi	Konseptualisasi	Operasionalisasi
Kedekatan (<i>closeness</i>)	Tingkat kelekatan dengan teman	Seberapa jauh individu lekat dengan teman-temannya
Pertolongan (<i>help</i>)	Saling tolong-menolong guna mempertahankan hubungan pertemanan	Seberapa jauh individu akan menawarkan pertolongan kepada temannya yang memiliki masalah sekolah.
Penerimaan (<i>acceptance</i>)	Tingkat penerimaan individu oleh teman sekolah baik secara sosial maupun emosional	Seberapa jauh individu menerima teman sekolahnya baik secara sosial maupun emosional.
Keamanan (<i>safety</i>)	Tingkat kepercayaan diri atau kepercayaan yang diberikan ke teman	Seberapa jauh siswa percaya diri dan mempercayakan teman-temannya.

Friendship Quality Scale : Conceptualization, Development and Validation (Thien, Razak, & Jamil, 2012) “telah diolah kembali”

Film adalah gambar hidup yang secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia sineas dengan seluloid. Secara harafiah, film (sinema) berasal dari kata *cinemathographic* yang terdiri dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) dan *graphic* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis atau menggambar gerak dengan cahaya. Untuk dapat melakukannya, diperlukan alat yang dinamakan kamera (Joseph, 2011). Definisi film menurut UU 8/1992 adalah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya (Hukum Online, 25 Januari 2008). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa film dengan tema pertemanan adalah media

komunikasi massa dengan stimulus secara audio dan visual yang mengandung unsur hubungan pertemanan dan dibuat berdasarkan asas sinematografi yang dapat memberikan edukasi serta efek terapeutik.

Menurut Fuat Ulus (2003), film dapat memberikan efek hiburan, edukasi, dan penguatan. Efek penguatan merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial. Ada tiga tingkatan dalam proses pembelajaran sosial menggunakan film (Kuriansky, Ortman, DelBuono, and Vallarelli, 2010):

- a. Proyeksi : pada tingkatan ini, pikiran, afeksi, dan belief masuk kedalam kejadian dan karakter yang ada di film.
- b. Identifikasi : pada tingkatan ini, penonton menerima atau menolak karakter yang terdapat di film. Tanpa sadar, penonton merasa bahwa mereka bagian dari film.
- c. Introyeksi : pada tingkatan ini penonton mengadopsi pengalaman menonton ke kehidupan mereka seperti pelajaran, inspirasi, atau solusi-solusi akan permasalahan yang diperoleh dalam film

Dalam dunia psikologi, film dapat digunakan dalam teknik terapi seperti terapi psikodinamika, *cognitive-behavior therapy*, dan terapi sistem orientasi. Film adalah metafora seperti cerita, mite, dan fabel di mana memiliki gambar-gambar simbol. Melalui gambar-gambar simbol, alam bawah sadar individu berkomunikasi dengan alam sadar. Komunikasi berlangsung melalui mimpi dan imajinasi aktif. Mimpi dan imajinasi merupakan salah satu pintu penghubung antara alam sadar dan bawah sadar. Gordon (1978) mengatakan, “Banyak film, seperti mimpi, banyak memiliki metafora dan simbol. Metafora dan simbol dapat memberikan pengaruh bagi kita di tingkat yang lebih dalam” (Wolz, 2003). Milton Erickson (1976) mengungkapkan bahwa film memberikan metafora-metafora telah dipakai dalam psikoterapi selama beberapa dekade (Sharp, Smith, & Cole, 2010). Metafora-metafora dan simbol-simbol, dalam konteks terapeutik berguna untuk menstimulasi pemikiran bilateral dan kreativitas karena kedua bagian otak ikut bekerja, memiliki berbagai tingkatan informasi, memberikan sugesti ke alam *subconscious*, karena metafora dan simbol dapat menjadi jembatan ke alam *subconscious*, untuk melewati pertahanan ego normal dengan pesan terapeutik, dan untuk memfasilitasi retrieval dari pengalaman-pengalaman (Wolz, 2003).

Di sisi lain, Wolz (2003) menjelaskan bahwa banyak penelitian menyebutkan materi dalam proses belajar dapat lebih cepat ditangkap ketika indera yang digunakan lebih banyak. Howard Gardner mengatakan bahwa manusia memiliki *multiple intelligences* (Gardner, 1993). Semakin banyak kita menggunakan kecerdasan (*intelligence*) ini, semakin cepat proses belajar terjadi karena banyaknya metode berbeda yang digunakan untuk memproses informasi. Sturdevant (1998) mengemukakan hipotesis bagaimana kegiatan menonton film berkaitan

dengan kecerdasan yang dimiliki manusia, seperti: plot cerita film berkaitan dengan kecerdasan logika, skrip dialog berkaitan dengan kecerdasan linguistik, gambar, warna, dan simbol di layar berkaitan dengan kecerdasan visual-spasial, suara dan musik berkaitan dengan kecerdasan musikal, *storytelling* berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, gerak (*movement*) berkaitan dengan kecerdasan kinestetik, dan *self-reflection* atau inner guidance, seperti ditunjukkan pada film-film yang memberikan inspirasi berkaitan dengan kecerdasan intrapsikis. Kecerdasan interpersonal, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan intrapsikis tidak berkaitan secara langsung tetapi melalui identifikasi karakter.

Hal-hal tersebut diatas menunjukkan bahwa film dapat berbicara kepada penonton melalui aspek psikologis dan fisiologis seseorang dengan cara yang bervariasi dan efek-efek tersebut bersinergi satu dengan lainnya yang dapat memberikan potensi untuk mempengaruhi cara pandang seseorang.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan jenis *within-subjects* di mana subyek eksperimen diberikan lebih dari satu kali perlakuan/treatment dan dilakukan pengukuran berulang pada variabel terikat yang diteliti saat *pretest* dan *posttest* menggunakan *Friendship Quality (FQUA) Scale*. Instrumen penelitian yang digunakan ini memiliki empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Instrumen yang diberikan ini melalui serangkaian uji sebelum akhirnya diberikkan kepada partisipan penelitian seperti uji reliabilitas dan validitas dengan metode expert judgment dan penyebaran instrumen uji coba kepada 40 responden. Adapun partisipan yang terlibat adalah 33 siswa SMAN 1 Kota Serang yang masih aktif, berusia 15-18 tahun, bersedia mengikuti rangkaian penelitian, memiliki kondisi fisik yang sehat, dan belum pernah mengikuti penelitian serupa. Partisipan yang sudah terpilih mengikuti rangkaian penelitian yang diadakan satu minggu satu kali yang kurang lebih berdurasi 2,5 jam untuk setiap pertemuan. Dalam kurun waktu tersebut, partisipan diminta untuk mengisi lembar instrumen penelitian pada pertemuan pertama dan terakhir, menonton satu film dalam setiap pertemuan, dan mengisi angket menonton film yang berisi mengenai film yang baru saja ditonton. Adapun film-film yang digunakan dalam penelitian antara lain: *Big*

Hero 6 (2014), *5cm* (2012), *Sunny* (2011), *Stand By Me* (1986), *The Boy in Striped Pyjamas* (2008), dan *The Cure* (1995).

Hasil dan Pembahasan

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa statistik non-parametrik yaitu uji Wilcoxon karena sampel yang berjumlah kurang dari 30 sehingga data dianggap tidak terdistribusi normal. Teknik ini dipilih juga karena sesuai dengan keadaan penelitian di mana kelompok subyek dikenai dua kali pengukuran yaitu sebelum dan setelah diberi perlakuan (*pretest* dan *posttest*). Program komputer yang digunakan untuk membantu perhitungan adalah *Statistical Package for Social Science (SPSS) 16.0 for Windows*.

Partisipan penelitian yang menjadi peserta awalnya berjumlah 33 orang berkurang menjadi 26 orang yang terdiri dari 6 perempuan dan 20 laki-laki. Karena dalam proses penelitian 7 orang tidak menghadiri seluruh sesi, maka mereka gugur dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik Wilcoxon. Data hasil penelitian yang digunakan dalam uji Wilcoxon adalah data *pretest* dan *posttest* siswa SMAN

I Kota Serang yang terlibat dalam penelitian menonton film.

Tabel 2. Z score dan Signifikansi Uji Wilcoxon

	Posttest-Pretest
Z	-2.950
Asym.Sig. (2-tailed)	.003

Berdasarkan hasil output dari perhitungan hasil *pretest* dan *posttest* dengan uji Wilcoxon yang tertera pada tabel diatas, maka didapat nilai $z = -2,950$ dan $p = 0,003$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak yang berarti penelitian mengenai efektivitas film terhadap peningkatan kualitas hubungan pertemanan di SMAN I Kota Serang signifikan yang juga berarti bahwa film dengan tema pertemanan efektif guna meningkatkan kualitas hubungan pertemanan di SMAN I Kota Serang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilke Sine Egeci (2010) di mana film efektif untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Ada beberapa faktor yang dirasa mempengaruhi keberhasilan dari penelitian ini. Antara lain faktor pemilihan film yang tepat dan faktor peserta. Pemilihan film yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan sangat cermat dan hati-hati, sehingga menghabiskan waktu yang sangat lama karena peneliti harus menonton film-film yang menjadi rekomendasi tersebut satu persatu. Peneliti juga menjaga beberapa aspek dalam film untuk penelitian ini seperti tema film yang benar-benar menggambarkan kualitas pertemanan yang baik di mana keempat dimensi dari kualitas hubungan pertemanan yaitu kedekatan, keamanan, penerimaan, dan pertolongan terkandung didalamnya. Selain itu, pemilihan durasi waktu juga dirasa berpengaruh di mana film-film dengan durasi yang sangat lama seperti film-film dari negara India tidak diikutsertakan dalam penelitian ini mengingat waktu pelaksanaan penelitian pada siang hari setelah jam pulang sekolah.

Namun, ada juga faktor-faktor lain yang menjadi perhatian misalnya akan berkurangnya skor *posttest* pada skala kualitas pertemanan yang diberikan. Ada beberapa kemungkinan penyebab yang dirasa peneliti membuat hal tersebut terjadi diantaranya adalah waktu pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan siang hari setelah peserta melakukan aktivitas tidak menutup kemungkinan membuat beberapa peserta tidak memiliki konsentrasi yang penuh selama proses pemberian perlakuan diberikan sehingga pada saat sesi penelitian peserta ada

yang mengantuk dan tertidur. Kemungkinan penyebab lainnya adalah tempat menonton film yang kurang nyaman karena tidak duduk di kursi yang nyaman dan pencahayaan yang terang dapat mengurangi konsentrasi peserta.

Namun, sebagian besar peserta menunjukkan perubahan karena adanya penelitian ini seperti cara pandang yang baru dan mulai timbul keinginan untuk meningkatkan kualitas hubungan yang mereka miliki dengan teman.

Penutup

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa film dengan tema pertemanan efektif dalam meningkatkan kualitas hubungan pertemanan. Hal ini berarti bahwa implikasi dari penelitian ini yaitu film secara efektif memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hubungan pertemanan di SMAN I Kota Serang. Hasil ini dapat memberikan implikasi bagi sekolah untuk dapat menjadikan kegiatan menonton film sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas hubungan pertemanan dikalangan siswa. Dan bagi siswa-siswi di SMAN I Kota Serang yang adalah remaja, agar dapat meningkatkan kualitas hubungan pertemanan yang sudah

mereka miliki. Diharapkan dengan kualitas hubungan pertemanan yang baik dapat membuat siswa-siswi di SMAN 1 Kota Serang dapat meningkatkan rasa aman, perasaan diterima, kepercayaan diri, mengurangi perasaan kesepian, dan tujuan-tujuan lainnya. Peneliti yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dapat memperhatikan

beberapa hal yang dapat menjadi acuan, antara lain : *Pertama*, penting untuk melakukan analisis film secara mendalam sesuai dengan variabel psikologis lainnya yang hendak diukur. *Kedua*, film sebaiknya berasal dari negara yang bervariasi agar memberikan warna yang berbeda mengenai cerita. *Ketiga*, peserta penelitian sebaiknya seimbang antara jumlah laki-laki dan perempuan sehingga dapat dilihat apakah ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. *Keempat*, dapat juga meneliti variabel psikologis lain untuk eksperimen menggunakan film. *Kelima*, tayangan yang berisi *credit title* harus diputar hingga selesai untuk menghargai karya orang lain.

Daftar Pustaka

- Berndt, T.J. (Feb 2002). *Friendship quality and social development*. Current Direction in Psychological Science, 11(1): 7-10.
- Brendgen, M., Markiewics, D., Doyle, A.B., & Bukowski, W.M., (2001 July). *The relations between friendship quality, ranked-friendship preference, and adolescents' behavior with their friends*. Merrill-Palmer Quarterly, 47(3): 395-415.
- Fehr, B. (1995.) *Friendship process*. London: SAGE Publication.
- Heiman, T. (2000). School psychology international, SAGE Publication, 21(3): 265-280.
- Joseph, Dolfi. (2011). *Pusat apresiasi film di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kuriansky, J., Ortman, J., DelBuono, J., Vallarelli, A. (2010). *Cinematheapy: Using movie metaphors to explore real relationship in counseling and coaching*. Paper presented at Springer Science+Business Media, LCC.
- Meyer, R.M.L. (2011). *The role of friendship for adolescent development in african american youth*. Disertasi. USA: the University of Michigan.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span development*, 13th ed., USA: Mc.Graw-Hill.
- Sharp, C., Smith, J.V., & Cole, A. (2002). *Cinematheapy: metaphorically promoting therapeutic change*. Counseling Psychology Quarterly, 15(3): 269-276.
- Steinberg L.D. (2002). *Adolescence*, 6th ed., USA: The Mc.Graw-Hill Companies Inc.
- Steinberg, L. & Lerner, R.M., (2004). *Adolescent psychology*, 2nd ed., USA: John Wiley & Sons.
- Thien, L.M., Razak, N.A., Jamil, H. (2012). *Friendship quality scale: conceptualization, development, and validation*. Paper presented at the Joint AARE APERA International Conference, Sydney.
- Tipton, L.A. (2011). *Education friendship quality in adolescents with and without an intellectual disability*. Thesis. USA: UC Riverside.
- Wolz, B. (2003). *Cinematheapy: Using the power of imagery in films for therapeutic process*. USA: The Therapist.